

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya manusia secara inheren tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri, karena manusia terdiri dari beberapa elemen tubuh, pikiran, dan akal (Hasan, 1977) sehingga manusia mengembangkan dirinya seiring dengan perkembangan zaman. Tidak terkecuali zaman modern seperti saat ini. karena pandangan dunia yang dianut dalam era antroposentris empiris, manusia pernah mengalami krisis ekologi, epistemologis, dan bahkan kelangsungan hidup yang dimulai dengan perlawanan manusia kepada Tuhan sehingga pengetahuan yang diciptakan hanya berdasarkan akal, bukan kecerdasan (Sayyed, 1983). Selain itu, manusia modern dihadapkan pada bahaya materialisme, hedonisme, dan individualisme, membuat mereka sadar bahwa kesuksesan dan kebahagiaan diukur dengan materi. Materi menjadi pilihan dominan yang akan berujung pada hancurnya nilai-nilai kemanusiaan dan doktrin agama, karena digantikan oleh gaya hidup materialis yang membuat manusia kehilangan tujuan hidup (Haidar, 2004).

Seseorang yang dikendalikan oleh nafsu, cenderung melakukan hal-hal negatif seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Orang seperti itu mengarah pada kehancuran moral yang sangat dalam. Oleh karena itu, untuk meminimalisir hal tersebut manusia membutuhkan nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya

terdapat dalam ajaran tasawuf yang merupakan solusi bagi kehidupan manusia modern masa kini (Solihin, 2004).

Tasawuf merupakan intisari dari ajaran Islam yang berasal dari suatu kesadaran yang memiliki makna penyerahan diri, ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan diri baik secara lahir maupun batin. Tasawuf tidak hanya berbicara soal baik dan buruk, namun juga sesuatu yang memiliki estetika. Tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang bermoral tetapi juga berusaha menciptakan manusia yang merasakan indahnya hidup dan menikmati beribadah. Demikian, tasawuf adalah sebuah revolusi spiritual guna memperbarui dan mengisi kekosongan jiwa. Perilaku tasawuf awalnya masih bersifat personal, namun seiring perkembangan zaman beralih melahirkan sebuah organisasi atau kelompok yang dipimpin oleh seseorang yang ahli dalam keilmuan dan praktisi tasawuf pada sampai abad 11 Masehi atau biasa dikenal dengan sebutan guru atau mursyid. Mursyid mengajarkan tatacara dan metodologi khusus kepada muridnya (salik) untuk perkembangan, pengamalan, dan perluasan ajaran tasawuf yang lazim disebut dengan tarekat. Kajian tarekat tentu tidak dapat terlepas dari kajian tasawuf yang dapat dilihat bahwa tarekat sebagai perkembangan lanjutan dari tasawuf. Selain itu, tarekat juga sebagai praktik yang terstruktur atas prinsip dan doktrin-doktrin tasawuf dapat dilihat dari aspek teoritis (Huda, 2020).

Tarekat sebagai organisasi atau kelompok dari ketasawufan pertama kali muncul pada abad ke-5 Hijriyah yang ditandai dengan silsilah nama

pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang ada pada abad itu. Setiap kelompok tarekat selalu memiliki mursyid dengan tatacara dzikir dan ritual khusus yang diajarkan kepada orang yang menimba ilmu di pondok pesantren. Kemudian muncul ketertarikan dari orang-orang sekitar untuk menjadi murid (salik) yang semakin lama jumlahnya semakin bertambah, sehingga perkumpulan tersebut menjadi pergerakan atau kelompok tarekat hingga saat ini (Fazlur, 1984). Menurut Nicholson (dalam Aboe Bakar Aceh, 1986), menjelaskan bahwa kelompok tarekat merupakan sistem terorganisir yang menekankan pendidikan moral dan solidaritas sosial. Keberadaannya memberikan kontribusi atau pengaruh yang cukup besar terhadap penyebaran Islam, diantaranya dalam beberapa ajarannya dapat memberikan pengembangan karakter atau kepribadian, dan akhlak mulia bagi setiap kelompok dan pengikutnya (Martin, 1996). Terdapat banyak sekali jumlah kelompok tarekat yang muncul tidak hanya puluhan bahkan ratusan. Namun tidak semua kelompok tarekat tersebut berkembang di Indonesia. Kelompok tarekat yang berkembang di Indonesia telah mengalami transmisi melalui guru-guru tarekat. Selain kelompok tarekat yang langsung berafiliasi dengan kelompok tarekat utamanya, ada pula yang merupakan kombinasi dari beberapa kelompok tarekat. Beberapa kelompok tarekat dunia yang berkembang di Indonesia antara lain: (a) tarekat naqsyabandiyah; (b) tarekat qadiriyyah; (c) tarekat tijaniyyah; dan (d) tarekat syadziliyyah.

Berbicara kelompok tarekat syadziliyyah secara keseluruhan terdapat 4 (empat) titik yang tersebar di Indonesia diantaranya di Banten, Jawa

Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Tenggara (Saifuddin, 2011). Meskipun terdapat beberapa titik kelompok tarekat syadziliyah di Indonesia, namun semua kelompok tarekat syadziliyah tersebut memiliki seorang mursyid yang sama. Apabila silsilah para mursyid ditelusuri ke mursyid sebelumnya pasti akan ditemukan pada satu titik yang sama, yaitu Syekh Ahmad Nahrowi Muhtaromal al-Jawi. Hal tersebut menjadikan masyarakat umum beranggapan bahwa mursyid dari tarekat syadziliyah diakui keilmuan dan garis keturunannya sampai Nabi Muhammad SAW., sehingga mempengaruhi pemikiran dan perasaan terhadap calon salik agar semakin yakin pada kelompok tarekat sadziliyah.

Menurut K.H Aziz Masyhuri (2001) ajaran-ajaran dan amalan dalam kelompok tarekat Syadziliyah adalah: *istighfar*, *salawat*, *zikir*, *wasilah* dan *rabithah*, *wirid*, adab atau etika salik, *hizib*, *zuhud*, *uzlah* dan *suluk*. Selain itu amalannya pun memiliki jumlah wirid yang sedikit dibanding dengan kelompok tarekat lain, dan dapat dilakukan secara fleksibel atau tidak mutlak harus selesai dalam satu waktu, artinya boleh dilakukan kapanpun. Bahkan jika salik sangat sibuk dan tidak bisa melakukan amalan rutin pada suatu hari, salik dapat merangkap amalan di hari selanjutnya. 2 (dua) contoh kemudahan dalam pengamalan ritual diatas merupakan ciri khas yang dimiliki kelompok tarekat syadziliyah (Habibul, 2020). Ciri khas tersebut menjadi daya tarik bagi kalangan kelas atas maupun menengah, yangmana setiap anggotanya wajib mewujudkan semangat tarekat dalam

kehidupan dan lingkungannya sendiri. Mereka tidak diperbolehkan mendukung kemiskinan.

Ciri khas lainnya yang menonjol dari kelompok tarekat syadziliyah adalah dapat dilihat dari kerapian para pengikutnya dalam berpakaian, dan memiliki keyakinan bahwa seorang syadzilliyah pasti ditakdirkan menjadi anggota tarekat sudah sejak di *lauhul mahfuz*, serta mereka percaya bahwa *wali qutb* akan senantiasa muncul menjadi pengikut kelompok tarekat syadziliyah (Qasim, 2007). Pada prinsipnya kelompok tarekat syadziliyah tidak memprioritaskan praktik menjauhi diri dari dunia, melainkan pengikutnya harus selalu bersyukur dan memanfaatkan dunia secara tidak berlebihan. Menurut Imam Syadzili (dalam Sri Mulyati, 2005) selaku pendiri kelompok tarekat syadziliyah, meninggalkan kehidupan dunia secara berlebihan akan menghilangkan perasaan syukur, dan jika memanfaatkan dunia secara berlebihan akan mengakibatkan kedzaliman.

Kendati rasa syukur dan memanfaatkan dunia secara tidak berlebihan merupakan konsep dari perwujudan *insan kamil* yang telah dibahas secara khusus dalam kitab-kitab tasawuf, sehingga konsep yang demikian dapat diterapkan kedalam kehidupan saat ini. Makna *insan kamil* sendiri berasal dari kata “*insan*” (yang memiliki arti manusia) dan “*kamil*” (berarti sempurna). Manusia yang sempurna dalam dimensi rohani sehingga memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang tinggi, serta konsisten dalam segenap tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari (Ajid, 2017). Namun untuk mencapai taraf *insan kamil* tidaklah mudah, karena harus memenuhi banyak dimensi

yang hendak dicapai untuk mencapai taraf kesempurnaan tersebut. Tidak menutup kemungkinan manusia dapat mencapai taraf *insan kamil* apabila berusaha dan bersungguh-sungguh yaitu salah satunya melalui jalan tasawuf yang tentu dibimbing oleh mursyid.

Kehidupan salik yang tergabung dalam kelompok tarekat syadziliyah juga dihadapkan pada sejumlah tata tertib atau peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Peraturan yang diterapkan tentu dikoordinir oleh ketua kelompok yang memiliki otoritas, memimpin, mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan kelompok dan sebagai tangan kanan mursyid dalam kepengurusan atau keanggotaan. Salik dituntut untuk aktif, reaktif, dan memiliki pandangan positif sekaligus mencari jalan lain untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya dengan cara menjernihkan hati melalui memperkuat keimanan yang dibingkai dengan nilai-nilai tasawuf yang telah diajarkan. Nilai nilai tasawuf berupa *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* merupakan suatu usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela (Abu al-Wafa', 2006). Sedangkan *tahalli* merupakan usaha mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji (Asmaran, 1996), dan *tajalli* merupakan usaha untuk menghayati rasa ketuhanan sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya dan menumbuhkan rasa rindu kepada Tuhannya (Rosihon, 2000).

Perlu digaris bawahi bahwa kemampuan antara salik yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal tersebut sesuai dengan kadar bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat

yang diberikan oleh mursyid dapat secara langsung. Upaya untuk mentransformasikan ajaran tarekat perlu dilaksanakan secara berproses dan bertahap. Ajaran tarekat yang telah diajarkan oleh mursyid kepada salik sejatinya dapat diimplementasikan sebagai wujud pembinaan mental atau jiwa sehingga membutuhkan pelatihan (*riyadho*) yang sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasian dapat maksimal dengan menghayati secara keseluruhan.

Salik yang bergabung dalam kelompok tarekat syadziliyah identik dengan kepatuhan dan kemandirian yang ada dalam diri individu. Dalam kepatuhan, individu terlebih dahulu memahami legitimasi otoritas, hingga menjadi terbiasa untuk mematuhi perintah otoritas tanpa mempertanyakan kewenangan otoritas (Milgram, 1974). Hal ini terjadi pada salik dalam kelompok tarekat syadziliyah. Sebelumnya salik terlebih dahulu mengenal ajaran tarekat, misalnya dengan mendengarkan kajian-kajian tasawuf dari orang yang sudah mengikuti tarekat, sehingga salik memahami dan mengagumi kepribadian dan karismatik yang dimiliki mursyid. Atas dasar hal itu, salik dapat mempercayai bahwa yang memberi perintah adalah mursyid sebagai otoritas. Akibatnya, salik menjadi terbiasa mematuhi perintah mursyid yang tidak lain bersumber dari ajaran Islam atau ajaran tarekat, dan tidak terlepas dari nilai-nilai tasawuf. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi tentang dinamika kepatuhan pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat. Namun peneliti tegaskan bahwa penelitian ini hanya fokus pada kelompok tarekat syadziliyah. Mengingat banyaknya

penyebaran kelompok tarekat syadziliyah di Indonesia, peneliti mengambil salah satu cabang dari titik pusat Yayasan Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA Tulungagung, Jawa Timur) tepatnya di kelompok tarekat syadziliyah Trosobo-Sidoarjo. Dalam kelompok tersebut, para salik memperlihatkan kepatuhan yang tinggi terhadap mursyid. Kepatuhan tersebut dapat dilihat melalui penghormatan salik terhadap mursyid sebagai figur otoritas dengan mematuhi segala perintah dan nasihatnya.

Sebagian besar anggota dalam kelompok syadziliyah Trosobo-Sidoarjo merupakan hasil dari perpindahan dari kelompok sebelumnya. Sebab kelompok sebelumnya memiliki model kepemimpinan yang sangat otoriter, tidak mau menampung ide-ide para anggotanya, aturan kelompok bukan berdasarkan kesepakatan bersama justru menguntungkan secara sepihak. Itulah alasan banyak salik yang keluar dari kelompok sebelumnya dan memilih bergabung dengan kelompok Trosobo-Sidoarjo. Tidak lain tujuannya agar para salik merasa puas dengan kebutuhannya dalam kelompok, seperti didengar pendapatnya, memiliki rasa saling percaya, kebersamaan, komitmen, solidaritas dan kerja sama yang kuat antar para anggota dalam kelompok tarekat syadziliyah. Demikian peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul dinamika kepatuhan pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat syadziliyah khususnya di cabang Trosobo-Sidoarjo.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini menjadi penting karena secara psikologis, kepatuhan pada salik terhadap mursyid dalam

kelompok tarekat syadziliyah terkesan membatasi kebebasan individu. Kebebasan individu yang dimaksud adalah kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran secara rasional, bertanggung jawab pada diri sendiri (Messina dalam Gunarsa, 2004). Sisi lain, kepatuhan sangat dibutuhkan salik agar menjadi pribadi yang baik dalam hal penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik menjadikan individu disiplin. Kedisiplinan menjadikan individu dapat diterima oleh anggota kelompok karena berusaha memberikan perilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat (Fiana, 2013).

Selain itu kepatuhan merupakan bagian dari tugas salik dalam kelompok tarekat syadziliyah, sehingga dapat meningkatkan konsistensi dalam pengambilan keputusan dan berfungsi sebagai pendorong perubahan (inovasi). Tanpa fungsi kepatuhan terhadap mursyid, salik dalam kelompok tarekat syadziliyah tidak dapat membangun atau mempertahankan kredibilitasnya serta kelompok tersebut berisiko memiliki reputasi buruk dalam masyarakat. Di sisi lain, apabila fungsi kepatuhan diabaikan, tidak ada yang memiliki pandangan dari apa yang terjadi di keseluruhan kelompok yang menyebabkan kekurangan pengendalian internal yang tidak teridentifikasi sehingga banyak peluang bagi munculnya permasalahan karena tidak terkondisikan atau mencari solusi yang tepat (Fiana, 2013).

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui dan mengeksplor bagaimana dinamika kepatuhan (*obedience*) pada salik terhadap mursyid

dalam kelompok tarekat syadziliyah yang akan ditinjau dari teori kepatuhan (*obedience*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah: bagaimana dinamika kepatuhan pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat syadziliyah.

1.3 Signifikansi Masalah

Topik penelitian tentang “*dinamika kepatuhan (obedience) pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat syadziliyah*” perlu dilakukan. Hal ini disebabkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum mengeksplor dinamika kepatuhan pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat. Hal ini berdasarkan *literature review* yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, dimana beberapa penelitian hanya terfokus pada faktor yang mempengaruhi kepatuhan, itupun menggunakan partisipan siswa (anak-anak dan remaja) di sekolah.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sepakat menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi, kehadiran figur otoritas sangat mempengaruhi kepatuhan (Milgram, dalam Atkinson, 1983). Dalam perspektif agama, kepatuhan selalu menjadi ciri-ciri utama dari sebagian besar agama-agama yang semuanya meletakkan kepatuhan sebagai nilai moral yang utama dan terpuji. Dalam Islam, kepatuhan merupakan salah

satu hal yang utama, karena akan membawa rahmat dan keselamatan. Otoritas atau pemimpin tidak dapat menuntut kepatuhan individu, jika melanggar aturan-aturan dari otoritas yang lebih tinggi, dalam hal ini otoritas Tuhan (www.newadvent.org/cathen, 30 Mei 2022).

Penelitian oleh Anita Dwi Rahmawati (2015) mendukung bahwa guru yang mampu menegakkan aturan dengan konsisten dan pengurus organisasi sekolah yang mampu dijadikan contoh atau teladan dapat mendukung kepatuhan santri terhadap aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan mampu mengerti nilai-nilai patuh dan disiplin sehingga mampu mengontrol tindakan menentang aturan.

Penelitian lain oleh Haryanto (2010) mengatakan bahwa kecenderungan perilaku ketidakpatuhan sebagai bentuk reaksi dan penyesuaian terhadap kondisi yang ada. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perilaku ketidakpatuhan yang memunculkan bentuk persepsi dan sikap pada diri individu. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari kondisi tuntutan pemenuhan kebutuhan, nilai yang dianut, pandangan individu terhadap berbagai perspektif.

Penelitian yang dilakukan Rina (2014), temuan lainnya yang didapatkan yaitu; kepatuhan dipengaruhi kesadaran dari orang yang mematuhi. Sedangkan dalam temuan lain mengatakan bahwa kepatuhan dapat berupa mentaati dan menjalankan peraturan yang telah ada (Lydia, 2017).

Nadya (2019) melakukan penelitian dengan partisipan santriwati di pondok pesantren diniyah putri Lampung. Dalam penelitian ini memunculkan beberapa temuan yaitu; karena adanya kontrol diri yang rendah sehingga santriwati tidak bisa mematuhi peraturan pada pondok pesantren tersebut.

Jika sebelumnya terkait persamaan penelitian sebelumnya, maka beberapa temuan penelitian yang sudah ada baik menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga membuat topik ini semakin menarik untuk diteliti. Mayoritas penelitian yang pernah dilakukan belum pernah terfokus pada kepatuhan pada salik terhadap mursyid yang ada pada kelompok tarekat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kepatuhan (*obedience*) pada salik terhadap mursyid dalam kelompok tarekat sadziliyah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang studi Ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Komunitas pada khususnya, serta diharapkan mampu

memberikan kontribusi terhadap perkembangan tasawuf di kelompok tarekat syadziliyah.

b. Manfaat Praktis

Bagi salik, diharapkan terus melakukan pengembangan dalam kelompok tarekat di masa yang akan datang, sehingga kelompok tarekat dan segala elemennya menjadi lebih menarik.

Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bahwa kepatuhan salik terhadap mursyid dibatasi oleh kepatuhan salik kepada Tuhan. Meskipun perintah yang diberikan mursyid tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun salik tetap tidak menghilangkan eksistensi Tuhan. Sebab Tuhan sebagai otoritas tertinggi diatas mursyid yang memiliki hak, kedaulatan, dan kuasa tertinggi untuk menuntut kepatuhan dari ciptaannya yaitu manusia yang dimanifestasikan dalam al-Qur'an.